

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Upaya Guru dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ialah ‘ikhtiar untuk mencapai sesuatu’.¹² Jadi upaya disini ialah suatu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan persoalan/ mencari jalan keluar untuk meraih tujuan yang akan diraihnya. Tujuan yang diraih disini ialah tujuan bersama yakni menjadikan siswanya berkepribadian yang baik. Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³ Dari pengertian upaya guru di atas sangatlah besar karena selain memberikan mata pelajaran yang diajarkan seorang guru juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yaitu menjadikan siswa berkepribadian yang baik.

Upaya di sini adalah suatu usaha yang diambil baik dalam bentuk sikap kepribadian maupun tindakan yang nyata, misal seseorang yang menanam padi maka dia berupaya sebagai petani dan sudah tentu dia akan berusaha menjadikan padi-padinya tersebut tubuh subur supaya panennya nanti menjadi bagus dan

¹² Tim penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1999)1, hal 751.

¹³ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal . 377.

melimpah. Begitu pula halnya dengan seorang pendidik yang berprofesi sebagai guru maka tugas utamanya ialah bagaimana menjadikan siswa-siswanya berkualitas, baik dari segi intelektual maupun dari segi-segi yang lainnya. Pada intinya sebagian besar guru pasti memiliki sifat bagaimana mendidik siswa-siswa tersebut lebih baik dari yang ia miliki, baik dalam bidang mata pelajaran maupun kepribadiannya yang ada pada seorang guru.

2. Pengertian pembinaan Nilai-nilai Agama

a. Pengertian pembinaan

Kata pembinaan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga pengertian yaitu; a) proses, pembuatan, cara dan membina, b) pembaharuan dan penyempurnaan, dan c) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Menurut S. Hidayat pembinaan adalah: “suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, juga mencapai tujuan yang diharapkan.”¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan di sini adalah membangun manusia sebagai objek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan manusia yang belum dewasa yang menjadi sentral pendidikan.

Adapun bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah pembinaan keimanan (aqidah). Menurut Ahlus Sunnah wal jama'ah pengertian iman adalah

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.134.

¹⁵ S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 1978), h. 28.

ikrar dalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan di amalkan dengan anggota badan, jadi, iman itu mencakup tiga hal:

- 1) Ikrar dengan hati
- 2) Pengucapan dengan lisan
- 3) Pengamalan dengan anggota badan/tubuh.¹⁶

Pembinaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.¹⁷

B. Upaya Guru Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

Guru di sekolah disamping sebagai pengajar, juga berperan sebagai panutan bagi anak didiknya, kata pepatah “bila guru kencing berdiri maka murid kencing berlari”, adalah gambaran besarnya peran guru dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Sebagai panutan, guru harus selalu memperlihatkan penampilan yang baik, apakah dalam berbicara, bersikap, beribadah, dan berpakaian.

Banyak upaya yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menerjunkan dirinya dalam pendidikan akhlak ini. Ahmad Tafsir

¹⁶ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), h. 78.

¹⁷ Asmaran, *pengantar Studi Akhlak*, (Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 44.

dalam bukunya peranan pendidikan Islam mengemukakan beberapa peran guru dalam pembinaan nilai-nilai agama kepada anak didik¹⁸, yaitu:

1. Keteladanan
2. Nasehat
3. Motivasi
4. Hukuman
5. Pemberian hadiah
6. Pembiasaan
7. Pengawasan

Jika di perhatikan ketujuh usaha itu perlu di ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan guru disekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru-guru yang lain serta aparat sekolah. Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar disekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah usaha-usaha yang dilakukan di rumah. Karena itu pembinaan nilai-nilai agama Islam yang paling efektif adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dirumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga di perlukan adanya kerja sama yang harmonis antara guru dan kepala sekolah.¹⁹

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994), h. 145.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h.126.

C. Dasar dan Tujuan Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

1. Dasar Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

Dasar pembinaan keagamaan di dalam agama Islam adalah Al-quran dan Al-hadits sesuai dengan hadits dibawah ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Telah ditegaskan bahwa dasar agama Islam yaitu Al quran dan Alhadits dengan adanya dasar ini maka pembinaan harus berpedoman kepada keduanya, dengan berpedoman kepada Al quran dan Alhadits maka manusia tidak akan tersesat selamanya. Selain dari pada Al quran dan Alhadits ada satu dasar hukum Islam yang mengacu kepada Al quran dan Assunnah yaitu ijtihad, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Al quran

Al quran sebagai kumpulan firman Allah Swt. Memuat ajaran Islam yang harus dipegang oleh umat Islam, ia memberi petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dalam bentuk akidah, akhlak, hukum, ibadah yang merupakan teologis ritualistik, juga kehidupan sosial pragmatis seperti ekonomi, politik, budaya, serta hubungan antar bangsa.

Al quran adalah firman Allah Swt. Yang luar biasa, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menggunakan bahasa arab melalui perantara pembawa wahyu yaitu malaikat jibril A.s., yang sampai kepada kita dengan cara mutawattir. Membacanya adalah ibadah, yang terkumpul diantara dua cover mushaf (awalan dan akhiran), yang diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri surat An-nas.²⁰

²⁰ Wahbah zuhaili, dkk., *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 959.

Menurut 'Abd al-Wahab Khallaf merumuskan sebagai berikut:

Al quran ialah firman Allah Swt. Yang dibawa turun oleh al-Ruh Al-amin (jibril) kedalam sanubari Rasul Allah Muhammad bin 'Abdullah sekaligus sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya benar-benar bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman Allah itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surah Al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran dan penggantian.²¹

Bahwasanya Al quran merupakan firman Allah Swt. Sebagai mukjizat yang tidak ada seorangpun selain Allah, yang dapat membuat seperti itu. Al quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan jalan wahyu tidak dengan media seperti pembicaraan langsung atau pemberian suhuf (lampiran-lampiran). Wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril A.s.

Al quran sampai dengan jalan Qat'iyus subut (sudah pasti benarnya), sekedar membacanya saja telah bernilai ibadah, terjaga keseluruhan isinya yang tertulis antara dua cover mushaf (awalan dan akhiran), yang tidak hilang dan berubah sedikitpun isinya.

Al quran adalah aturan Tuhan yang abadi, yang diturunkan oleh Allah Swt. Sebagai undang-undang bagi risalah terakhir agar menjadi petunjuk dan

²¹ Nasharudin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2005), h. 16.

acuan yang berguna sepanjang waktu dan tempat yang melingkupi segenap lini kehidupan.

Hal ini terkandung dalam firman Allah Swt, Q.S Al-Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا { ٩ }

Jadi Al quran adalah dasar manusia sebagai pedoman manusia yang utama dan terutama dalam kehidupan dengan berpedoman kepada Alqura maka manusia akan selamat menjalani hidup baik itu hidup di dalam dunia maupun hidup di akhirat kelak. Oleh karena itu kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. wajib menjadikan Al quran sebagai pedoman hidup agar kehidupan kita tidak mengarah kepada suatu tindakan yang diluar norma-norma agama sehingga kita tidak tersesat dalam dunia yang buruk melainkan kita akan hidup dalam dunia kebaikan yang akhirnya membawa kita kepada keselamatan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

b. As-sunnah

“Sunnah yaitu kebiasaan, jalan yang biasa ditempuh; aturan agama Islam yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad.”²²

Sunnah: Kabar, berita ketetapan hukum-hukum Allah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kelakuan, perkataan watak adat kebiasaan Nabi Muhammad

²² Umi chulsum, dan Windy Novita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Kashiko, 2006), h. 19.

Saw.²³

Sunnah dalam pengertian para ahli pokok agama (al-ushuliyun), sunnah ialah sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau. Ulama ushul fiqih, mengatakan, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, selain Al quran , baik ucapan, perbuatan, maupun taqir yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara.

“Dalam pada itu, sunnah menurut ahli fiqih, ialah suatu hukum yang jelas berasal dari Nabi Muhammad Saw yang tidak termasuk fardhu ataupun wajib, dan sunnah itu ada bersama wajib dan lain-lain dalam hukum yang lima”.

Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua. Oleh karena itu, kewajiban mengikuti, kembali, dan berpegang teguh kepada sumber merupakan perintah Allah Swt dan juga perintah Nabi Muhammad Saw, pembawa syariat yang agung. Sehingga kita mendapatkan kehidupan yang akhirnya menuju keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

c. Ijtihad.

Ijtihad adalah istilah fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al quran dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan tetapi tetap berpedoman pada Al quran dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para

²³ Norgasyah Moede Gayo, *Kamusistilah agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres, 2004), h. 431.

mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al quran dan sunnah. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah Saw. wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artian yang luas.²⁴

Tujuan pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, memberikan motivasi dan ketentraman batin serta memberikan pengetahuan tentang agama agar mereka mau bertaubat dan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

2. Tujuan Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²⁵

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang berpergian tak tentu arah maka hasilnya tidak lebih dari

²⁴ Zakiah Daradjat. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

²⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. Ke-1, h.

pengalaman selama perjalanan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi tujuan adalah “arah, maksud, atau haluan”. Secara terminologi tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan”.²⁶

Sebagai usaha yang terjadi dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam harus diarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai sebab tujuan merupakan gambaran (sasaran) yang harus dicapai dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam.

Nasruddin Siregar mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, bernegara”.²⁷

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa “tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat”.²⁸

Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa “tujuan akhir pendidikan Islam

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000) cet. Ke-1, h. 15.

²⁷ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), cet. Ke-1, h. 27-28.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 26.

adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah”.²⁹

Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan dan bertujuan, Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia menurut syariat Islam. Allah SWT telah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menjadikan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya, manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran pencipta-Nya. Di sisi lain, Allah SWT memberikan kebesaran kepada manusia untuk memilih pekerjaan mana yang akan dipilih manusia, kebaikan atau keburukan. Namun melalui para Rasul, Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup dengan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Konsep tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah SWT, dan kekhalifahannya di muka bumi ini.

Dalam Al quran surah Al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“dengan demikian, pembinaan nilai-nilai agama Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial”.³⁰

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-4, h. 26.

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1980), cet. Ke-2, h. 116-117.

D. Nilai-nilai Agama Islam

Isitilah ini tersusun dari “nilai” dan “agama Islam”. Nilai sendiri dapat diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai tertentu.³¹

Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.³²

Nilai adalah value menurut St. Vembrianto merupakan tingkah laku orang dalam memilih, berdasarkan konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.

“Tingkah laku pilihan seseorang dalam hal melanjutkan studi, jenis pekerjaan, pasangan hidup, ideologi yang dianut dan lain-lain ditentukan oleh konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga oleh orang itu. Sesuatu yang dipandang berharga ini kita sebut nilai” (St. Vembrianto, 1986: 149)³³

Sumber nilai dalam kehidupan manusia berlaku pada pranata kehidupan manusia itu sendiri, yaitu digolongkan menjadi dua macam:

1. Nilai Ilahi

Nilai ilahi yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai ilahi ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep , sikap, dan keyakinan yang memandang

³¹ Louis. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Ter. Soejono Soemargono, Cet. V (yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h.332.

³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda, 1993), h. 110.

³³ Kamerani Buseri, *Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h.15.

berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahi itu sendiri terdiri dari:

- a. Nilai imaniah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.
- b. Nilai ubudiah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.

2. Nilai Insani

Nilai insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Yang termasuk nilai insani adalah nilai muamalah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antar manusia dengan manusia.

Manusia harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan dalam dirinya empat kesadaran tanggung jawab yaitu:

- a. Tanggung jawab kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.
- b. Tanggung jawab kepada hati nurani sendiri.
- c. Tanggung jawab terhadap manusia lain
- d. Tanggung jawab untuk memelihara flora dan fauna, udara, air, dan tanah serta kekayaan alam ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa serta

yang terkandung di dalamnya. Keempat tanggung jawab itu harus dikembangkan sebaik-baiknya.³⁴

Selanjutnya nilai-nilai Agama Islam pun dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia (masyarakat) mengenai hal-hal yang dapat dipandang berguna bagi pembinaan peserta didik dalam mengembangkan diri sebagai insan yang beriman dan bertaqwa.

E. Bentuk-Bentuk Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembiasaan dan Keteladanan

1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “sudah sering; wajar, lazim, umum; seperti yang sudah-sudah; merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kebiasaan sehari-hari sudah menjadi adat”.³⁵ Dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat di artikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah sebuah cara atau alat yang dapat dilakukan untuk membiasakan agar anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan teraplikasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendiidkan Agama Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 371.

³⁵ G. Setya Nugraha, R. Maulina F, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karima, 2000) h. 102.

melangkah keusia remaja dan dewasa.³⁶

Dalam pendekatan pembiasaan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak, baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Selain itu dari pendekatan ini juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif apalagi pendekatan ini diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik akan tetapi jika sebaliknya maka akan jauh dari keberhasilan.

Pembiasaan dalam mendidik anak itu sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadinya maka akan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan shalat, tanpa mengerti hukumnya. Tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa shalat itu wajib dan jauh lagi setelah ia remaja. Dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkan untuk mengetahui hikmah shalat itu dan merasakan manfaat bagi kewajiban dirinya, demikian seterusnya.

Adapun syarat-syarat dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Pembiasaan yang dilakukan semenjak kecil karena setiap anak mempunyai rekaman

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), Cet. 1, h. 110.

yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus-menerus dikerjakan sehingga secara otomatis dari pekerjaan yang dilakukan tersebut menjadi suatu kebiasaan.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Artinya jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik pada akhirnya akan berdasarkan kata hati karena pekerjaan itu dilakukan secara berangsur-angsur.

Adapun yang dimaksud bentuk-bentuk pembiasaan disini yaitu pembiasaan ketaatan beribadah:

1) Membaca Al-quran

Anak-anak wajib diajarkan membaca Al quran, untuk melaksanakan pengajaran ini dapat ditempuh beberapa cara sebagai berikut:

- a) Mengajarkan sendiri, dan cara ini yang terbaik karena sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui tingkat kemampuan sendiri tingkat kemampuann anak-anaknya. Ini berarti orang tualah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al quran dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.

- b) Menyerahkan kepada guru ngaji Al quran atau memasukan anak-anak di sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis Al quran .
- c) Dengan alat yang lebih canggih dapat mengajarkan Al quran lewat video kaset jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini. Tetapi cara yang pertama yang lebih baik.

2) Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat dua rakaat atau lebih , yang sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul sembilan sampai tergelincir matahari.³⁷

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah R.A, Rasulullah Saw bersada:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةَ الضُّحَى
وَنَوْمَ عَلَى وَتِرٍ

3) Sedekah

Secara etimologi, kata shodaqoh berasal dari bahasa Arab *ash- shadaqah*. Pada awal pertumbuhan islam, shodaqoh diartikan dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Sedangkan secara terminologi shadaqah adalah

³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT. Sinar Baru algensindo, 2008), h. 147
CET ke- 8

memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah Swt.³⁸

Shodaqoh lebih utama apabila diberikan pada hari-hari mulia, seperti pada hari raya idul adha atau idul fitri. Juga yang paling utama apabila diberikan pada-pada tempat-tempat yang mulia, seperti di Mekkah dan Madinah.

Dari pengertian tadi, dapat diartikan bahwa shodaqoh merupakan ibadah yang sifatnya lentur. Ia tidak dibatasi oleh waktu ataupun batasan tertentu. Dengan demikian tidak ada waktu khusus untuk bersedekah. Begitu juga, dalam sedekah tidak ada batasan minimal. Nabi saw. Bersabda: "bersedekahlah walaupun dengan sebutir kurma, karena hal itu dapat menutup dari kelaparan dan dapat menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."(HR. Ibnu Mubarak).

Adapun pakar fiqh membagi beberapa contoh bersedekah ialah:

- a) Memberikan suatu dalam bentuk materi kepada orang miskin.
- b) Berbuat baik kepada orang lain.
- c) Berlaku adil dalam mendamaikan orang yang bersengketa.
- d) Membantu orang yang akan menaiki kendaraan yang akan ditumpangnya.
- e) Memberi senyuman kepada orang lain, dsb.

Bershadaqah berarti memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada pihak orang lain secara ikhlas dan suka rela, dan karena semata-mata

³⁸ Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta, PT:Gaya Media pratama, 2000), Hal 88-89.

mengharapkan pahala dari Allah SWT.³⁹

4) Mengucapkan salam.

Dalam Islam memberi atau mengucapkan salam serta menjawab salam adalah merupakan adab mulia dalam pergaulan. Namun, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bahasan sebelumnya memberikan kita anjuran bahwa memberi salam terlebih dahulu kepada seseorang mempunyai keutamaan tersendiri daripada menjawab salam. Bahasan berikut ini adalah membahas tentang adab cara memberi atau mengucapkan salam dan cara menjawab salam, hukum memberi salam, serta pahala yang terkandung di dalamnya. Telah diterangkan pada bahasan keutamaan memberi salam bahwasanya apabila dua orang Islam bertemu dan kemudian memberi salam adalah amalan yang mulia di sisi Allah swt.

Mengucapkan atau memberi salam dan menjawab salam adalah merupakan anjuran dari Allah swt. sebagaimana tertuang dalam dalil firman Allah swt.. dalam QS. An-Nisa ayat 86 yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Dari keterangan ayat di atas, memberikan anjuran kepada Umat Islam untuk senantiasa mengamalkan, menggunakan ucapan yang baik apabila bertemu dengan saudaranya sesama Muslim. Maka hendaklah kita sebagai hamba Allah swt. memberi atau mengucapkan salam dan menjawab salam apabila bertemu

³⁹ Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung, CV: Pustaka Setia, 2000), Hal 125

dengan sesama muslim yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.⁴⁰

2. Keteladanan

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia di sebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan di contoh.”⁴¹ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” . kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁴²

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al quran surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah merupakan sosok suri tauladan bagi seluruh umat islam. Bahkan ahli pendidikan banyak yang berpendapat dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya yang dikutip oleh Hery Noer aly mengatakan bahwa “pendidik akan

⁴⁰ Diakses di <http://islamiwiki.blogspot.co.id/2015/01/memberi-salam-menjawab-salam.html#.V1OfUsk41yx>, pada hari minggu, tanggal 5 juni 2016 pukul 12.00 WITA.

⁴¹ Ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: REALITY PUBLISHER, 2006), h. 518.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2000), Cet 1, h. 177.

merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁴³

Seorang pendidik yang baik tentunya harus memberikan teladan terhadap seorang anak didik karena dengan beginilah upaya dalam rangka pendidikan akhlakul karimah pada siswa bisa berhasil dengan baik, hal ini tergantung kepada guru sebagai pendidik, oleh karena itu keteladanan guru sangat penting artinya dalam pendidikan agama, seperti yang dikatakan Abuddin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf, menjelaskan bahwa akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dengan pelajaran intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru menatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh yang baik dan nyata.

Berkenaan dengan pembinaan nilai-nilai agama Islam. Keteladanan seorang pendidik sangatlah diperhatikan karena hal ini sudah dipastikan menjadi panutan dan contoh bagi siswa dan akan mempengaruhi jiwa mereka, didalam menerapkan keteladanan ini sangatlah ditekankan dalam upaya pembinaan nilai-nilai agama Islam disekolah dikarenakan oleh terbatasnya waktu jika dibandingkan dengan lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Hal ini tentulah sangat berpengaruh. Oleh sebab itu segala tingkah laku dan prilaku guru diperhatikan karena sangat menjadi tauladan bagi siswa.

⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 178.

Prilaku keseharian siswa disekolah akan terkait dengan lingkungan yang ada adalah sangat ironis atau bahkan akan mustahil terwujud jika anak dituntut berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela, siswa akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan prilaku tidak disiplin. Siswa tidak akan taat ketika diperintahkan untuk menjaga kebersihan, sementara dalam keseharian mereka menyaksikan kotoran menumpuk disekolah. Siswa menganggap aneh ketika disuruh masuk kelas sebelum jam pelajaran, sementara sering menyaksikan keterlambatan guru dan karyawan. Oleh karena itu, berkenaan dengan pembinaan nilai-nilai agama Islam, keteladanan guru dan orang tua sebagai pendidik sangatlah diperhatikan. Karena hal itu tentu akan menjadi panutan dan contoh bagi anak dan generasi mendatang serta mempengaruhi jiwa mereka.

Keutamaan nilai-nilai agama yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Karena itu Rasulullah sangat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil dengan penampilan yang bisa dijadikan teladan yang baik dalam segala hal didepan peserta didik. Sehingga peserta didik sejak usia pertumbuhannya bisa tumbuh dalam kebaikan⁴⁴

Ada beberapa sifat dan sikap yang diteladankan para guru di sekolah antara lain:

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 30-31.

a. Sabar

Sabar adalah sikap mental yang kekuataanya dalam menghadapi berbagai macam ujian. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar ia dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

b. Sopan Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan umum dari sopan santun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.⁴⁵

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun, misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap

⁴⁵ A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 104

situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orang tua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.⁴⁶

c. Pemaaf

Akhlak suka memaafkan merupakan senang membebaskan dan membersihkan batinnya dari kesalahan orang lain dan tidak mau memberi sanksi atas perbuatannya. Membebaskan kesalahan orang lain dari beban batin ini lah yang disebut memaafkan. Dalam arti tidak ada rasa dendam, marah, di dalam jiwa.

d. Malu

Malu adalah sifat pada diri seseorang yang akan membawa dirinya untuk melakukan tindakan yang menghiasi dan membuat karakternya menjadi indah serta meninggalkan perkara yang akan mengotori dan membuat jelek karakternya.

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

⁴⁶ *Ibid*, h. 109

وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Maka kita dapat seseorang yang memiliki sifat pemalu apabila dia akan melakukan perkara yang haram atau meninggalkan perkara yang wajib maka dia akan malu terhadap Allah ‘azza wajalla. Dan jika akan melakukan sesuatu yang menyelisihi *muru’ah*, norma-norma yang berlaku di masyarakat, atau meninggalkan perkara yang sudah sepantasnya dia lakukan, maka dia akan merasa malu terhadap manusia.⁴⁷

e. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap mental yang tinggi dan akhlak yang terpuji sebagai cerminan dari akhlakul karimah seseorang. Yang dimaksud dengan rendah hati disini ialah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan dibanding orang lain.

Dalam beberapa hadits dijelaskan kerendahan hati Rasulullah sebagai berikut:

- 1) Setiap bertemu dengan anak kecil Rasulullah mengucapkan salam kepada mereka. (H.R. Bukhari ra)
- 2) Ketika Nabi telah berada di madinah, para anak-anak dan budak-budak sering memegang kedua tangan Rasulullah dan membawanya berjalan dan Rasul mengikuti kemana yang mereka kehendaki. (H.R Bukhari ra.)

⁴⁷ Diakses di <https://shirotholmustaqim.wordpress.com/2013/10/04/berhias-dengan-malu/>, pada hari sabtu, 4 juni 2016 pukul 21.00 WITA

- 3) Rasulullah pernah bersabda “Seandainya saya diundang orang islam akan saya hadiri dan seandainya dihidangkan tulang-tulang unta akan saya terima dan saya makan yang budak ku makan. (H.R Bukhari ra.)
- 4) Umar Bin Khattab memikul sendiri sekarung gandum dari gudang logistik Negara untuk dibawa kerumah orang miskin.

f. Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi orang lain. Bahkan orang jujur dengan mudah dapat meningkatkan kedudukan dan martabatnya. Salah satu contoh adalah kejujuran Nabi Muhammad sebelum menjadi nabi, ketika beliau diamanati tugas oleh Siti Khodijah untuk berdagang, karena kejujuran beliau tersebutlah usaha Khodijah semakin maju dan berhasil meraup keuntungan yang besar, kemudian setelah itupun Khodijahpun jatuh hati

pada Muhammad karena kejujurannya itu, hingga akhirnya Muhammad menikah dengan Khodijah janda yang kaya raya itu.

Selain itu kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan dihati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengamalannya setiap waktu dan kesempatan. Dengan mentradisikan sikap bisa dipercaya dan jujur disetiap urusan dilingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada system baru dimana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luarbiasa pada anak-anak kita. Sebaliknya tradisi berbohong, curang, dan tidak jujur disetiap urusan (apalagi didalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian.⁴⁸

g. Berani

Berani dalam konteks ini ialah jiwa yang tidak merasa takut dan ragu menegakkan yang benar dan menentang yang batil. Berani juga diartikan sebagai kerelaan dan kesiapan mental menanggung semua resiko yang ditimbulkan dari perbuatannya.

⁴⁸ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah-Akhlaq-Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 77

Adapun bentuk-bentuk pembinaan nilai-nilai agama Islam yang melalui beberapa macam metode selain pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan oleh guru-guru disekolah yaitu:

1. Nasehat

Metode pembinaan nilai-nilai agama Islam ialah dengan memberikan nasehat yang baik terhadap anak didik, karena dengan nasehat juga akan memberi pengaruh terhadap anak secara berkesinambungan. Jika guru menemukan siswa melakukan kesalahan, disamping mengajak mereka untuk berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya, guru juga dapat memberikan pesan moral kepada siswanya. Dengan demikian guru dapat mengetahui apa yang terjadi dan apa yang diinginkan siswanya.

Dalam nasehat itu tentunya guru juga harus memperhatikan psikologi siswa yakni memperhatikan perkembangan dan daya pikir mereka sehingga apa yang diberikan oleh guru berupa nasehat itu tepat mengenai sasaran, sehingga anak mudah untuk termotivasi melakukan perbuatan baik dan segan untuk melakukan perbuatan jahat.

Pada lembaga pendidikan formal, nasehat biasanya disampaikan melalui pengajaran di kelas dan melalui bimbingan khusus mengenai agama atau melalui bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan madrasah terhadap anak didik yang mempunyai permasalahan, karena pada masa ini, mereka berada pada masa yang belum stabil sehingga diperlukan bimbingan untuk mengarahkan sikap dan tingkah laku mereka menuju ke arah yang lebih baik.

Metode nasehat ini juga sangat dianjurkan dalam pendidikan agama Islam

terhadap anak (pengajaran), sebagai mana nasehat luqman kepada anaknya terhadap suruhan untuk mendirikan shalat dan melakukan hal-hal yang baik, sebagai mana tergambar dalam surah luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالًا فَخُورًا { ١٨ }

Dengan metode ini sangat efektif digunakan dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam, sebagaimana perkataan Abdullah Nashih dalam bukunya *pedoman pendidikan anak dalam Islam*: “Metode lain yang penting dalam pendidikan pembentukan kebaikan, mempersiapkan moral spritual, sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat”.⁴⁹

2. Motivasi

Motivasi yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan. Mc. Donal mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arouse and anticipatori goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Chalizah Hasan menerangkan maksud motivasi sebagai berikut:

Motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi yang amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu, karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-syifa, 1989), h. 64.

keinginan tersebut.⁵⁰

Motivasi yang dimaksud disini adalah setiap guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar mereka senantiasa berakhlakul yang mulia, karena akhlak merupakan inti dari pendidikan. Setiap guru berusaha menekankan bahwa akhlak sangat penting bagi siswanya kapan dan dimanapun mereka berada. Dalam perkembangan zaman atau dalam komdisi tertentu bisa saja siswa meremehkan atau menonjolkan prestasinya. Dalam hal ini setiap guru juga harus meluruskan persepsi tersebut dengan menekankan bahwa prestasi tidak ada nilainya bila tidak disertai akhlak yang terpuji.

3. Hukuman

Salah satu alternatif untuk merubah tingkah laku siswa yang banyak menyalahi peraturan dan perintah pendidikan adalah dengan pemberian sanksi atau hukuman yang mempertibangkan keadaan fisik dan jiwa, dengan itu diharapkan dapat memperoleh perubahan kearah yang lebih baik pada diri sendiri.

Hukuman diberikan kepada pelanggaran bukan didasarkan pada balas dendam, tetapi untuk membuat jera sehingga anak tidak melakukan itu lagi (hukuman pedagogis).

Dalam memberikan hukuman seorang pendidik harus ingat pada teori tentang menghukum, yaitu:

- a. Menghukum karena anak bersalah
- b. Menghukum supaya anak tidak mengulangi kesalahan lagi.⁵¹

⁵⁰ Khalijah Hasan, *Dimensi-dimensi :Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1995), h. 42

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman adalah dapat disimpulkan:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan
- b. Hukuman bersifat memperbaiki
- c. Hukuman tidak boleh bersifat balas dendam
- d. Hukuman tidak boleh diberikan pada waktu marah
- e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan
- f. Bagi siswa, hukuman itu dapat dirasakan sendiri sebagai kedudukan dan penderitaan yang sebenarnya
- g. Jangan melakukan hukuman fisik
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dengan siswa
- i. Dari pendidik adanya kesanggupan memberi maaf.

Sebagai seorang pendidik adakalanya harus bersikap keras dan adakalanya tegas terhadap siswa sebagaimana Abu Bakar Muhammad mengatakan dalam bukunya *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, “Apabila harapan dan rasa takut atau kesadaran itu telah hilang maka hancurlah tata tertib atau disiplin itu.”⁵²

Firman Allah dalam QS al-ankabut ayat 45:

اَنْلُ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ

⁵¹ Subari, *Supervisi dalam Rangka Memperbaiki Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 170.

⁵² Abu Bakar Muhammad, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 100.

اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ { ٤٥ }

Dengan demikian seorang pendidik harus bertindak bijaksana dalam memberikan hukuman kepada anak didiknya. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan dan memberikan hukuman hendaknya dalam keadaan tenang dan penuh kesadaran.

4. Pemberian hadiah

Di dalam dunia pendidikan, metode pemberian hadiah juga sangat efektif dilakukan dalam pengajaran, khususnya pembelajaran Agama Islam. Pemberian hadiah dapat dijadikan alat motivasi yang dapat mendorong siswa memiliki akhlak baik dan dapat menjauhkan dari perbuatan tercela.

Menurut imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahzib akhlak wal Mu'alaqat Amirul Al-qulub*, yang dikutip oleh Ahmad Majid mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberikan hadiah atau intensif dengan sesuatu yang mengembirakan atau ditujukan pujian kepadanya didepan orang-orang disekitarnya.⁵³

Di dalam pemberian hadiah ini setiap guru bisa memberikannya dengan bentuk berupa pulpen, buku tulis, dan buku-buku bacaan atau cerita masalah keislaman yang bisa mengubah hati siswa untuk meningkatkan semangat dan mempunyai akhlak terpuji.

Demikian jelas bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu metode

⁵³ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 56

yang bisa membuat siswa menjadi semakin bergairah dalam meningkatkan kepribadiannya dengan lebih baik.

5. Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan dalam mendidik anak, orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak dalam segala aspek kehidupannya, sehingga diharapkan ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Haya binti Mubarak mengatakan:

Kita senantiasa wajib mengawasi anak dalam setiap tindak tanduk dan apapun yang ada padanya, kita harus menanyakan hal-hal baru yang ada ditangannya hingga detail. Jika ternyata kita mendapatkan perbuatannya yang buruk, maka kita harus memperingatkannya dan menjelaskan akibatnya dunia dan akhirat.⁵⁴

F. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam

Pembinaan adalah satu jenis proses belajar bagi seseorang agar dapat mengahayati serta mengamalkannya. Akan tetapi ada beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan ini, yaitu:

1. Latar belakang pendidikan guru
2. Pengalaman mengajar guru

⁵⁴ Haya binti Mubarak Al-barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Cet. Ket-5, (Jakarta: Dar Al-Falah, 1998), h.88.

3. Kepribadian guru
4. Sarana dan Prasarana
5. Latar belakang keluarga siswa
6. Lingkungan sosial masyarakat siswa.

Jadi untuk lebih menjelaskan hal tersebut maka akan di uraikan satu persatu:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi terhadap peranan atau tugas sebagai tenaga pengajar. Guru yang memiliki pendidikan yang tinggi tidak sama dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatarbelakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan, sehingga akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan interaksi pembelajaran khususnya dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seseorang yang berpendidikan tinggi tentu berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah dalam melaksanakan pengajaran merupakan kewajiban sebagai pendidikan. Sebab orang yang yang lebih tinggi pendidikannya lebih tinggi pula pengetahuannya dan lebih luas pandangannya serta pengalamannya sehingga dalam aktivitasnya sebagai pendidik dia akan menganggap bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting arti dan peranannya bagi siswa-siswanya, bahkan dia menganggap bahwa tugas mendidik adalah kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Proses pendidikan yang dilalui tiap-tiap orang berbeda-beda, ada yang

rendah, menengah, ada pula yang tinggi, yang mana hal tersebut turut mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, karena guru sebagai pendidik yang kedua dan utama merupakan contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Pengetahuan akan menjadi modal bagi guru dalam membimbing anak, terutama pendidikan agama Islam, sebab bagaimana membentuk anak yang berakhlak mulia jika mereka kurang mengetahui ajaran Islam itu sendiri.

Tinggi rendahnya pendidikan guru sangat berpengaruh pada pendidikan akhlak anak, karena mereka yang berpendidikan tinggi tentu akan mudah untuk mengarahkan dan mendidik akhlak pada anak mereka dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya. Berbeda dengan guru yang berlatar belakang pendidikan yang kurang dan rendah, maka kemampuan dan pengetahuan tentang pembinaan nilai-nilai agama Islam kurang pula, dengan kesadaran dalam memberikan pembinaan tentu berbeda pula.

2. Pengalaman Mengajar Guru

Selain latar belakang pendidikan yang sesuai, guru harus memiliki pengalaman mengajar yang memadai bidangnya, tepatnya pengalaman mengajar. Dengan adanya pengalaman mengajar maka guru semakin terampil dan mampu dalam mengajar menguasai materi dan menguasai metode mengajar.

Untuk seorang guru, pengalaman merupakan bekal yang sangat berharga. Pengalaman mengajar ini tidak pernah didapat dimasa sekolah atau dibangku kuliah dalam pendidikan. Seorang guru yang semakin lama menjalani masa mengajar semakin banyak pengalaman yang diperoleh atau didapatnya untuk

membekali dan memperbaiki keterampilan dalam mengajar.

3. Kepribadian Guru

Kepribadian adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan⁵⁵. Mengenai pentingnya kepribadian guru, sedangkan seorang psikolog terkemuka, Zakiah Drajat menegaskan:

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan menerima yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang Sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan pribadi kunci yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru itu panutan utama bagi anak didik, semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkungan tata tertib dan peraturan sekolah.⁵⁶ Kepribadian seorang guru harus menarik hati, bukan kepribadian tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet ke-3, h. 39,

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 23.

seperti penyabar, pemurah, pembersih, suka menolong, tidak angkuh.⁵⁷

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan aktivitas pembinaan nilai-nilai agama Islam sangat diperlukan. Karena dengan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap dapat menunjang suatu aktivitas pembinaan nilai-nilai agama Islam akan sangat membantu pencapaian tujuan yang diinginkan disekolah.

Sarana dan prasarana dalam aktivitas pembinaan nilai-nilai agama islam juga akan membiasakan mereka dalam melaksanakan amaliah keagamaan, misalnya seperti tempat ibadah mesjid atau mushala yang merupakan sarana ibadah umat Islam, dimana mesjid atau mushala ini diberikan bimbingan rohani dan mereka dibiasakan untuk melakukan ajaran-ajaran agama Islam sehingga ajaran-ajaran tersebut akan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Latar belakang keluarga siswa

Keluarga mampu membantu sekolah dalam menciptakan pendidikan akhlak siswa, orang tua (keluarga) mempunyai tugas yang sangat penting sekali dalam mendidik akhlak anak, karena keluarga terutama ayah dan ibu merupakan contoh yang utama dan teladan di rumah tangga. Oleh karena itu dalam mendidik anak perlu adanya perhatian, bimbingan dan motivasi yang besar agar tujuan pendidikan dapat berhasil dan anak akan berguna bagi bangsa, negara dan agama serta tidak mencemarkan nama baik keluarga, sekolah dan dirinya sendiri.

⁵⁷ Ahmad fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) Cet. Ke-2, h. 121.

6. Lingkungan Sosial Masyarakat Siswa

Lingkungan sosial masyarakat merupakan anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya saling berinteraksi, berhubungan dan beradaptasi. Dalam berinteraksi, berhubungan dan beradaptasi itulah banyak kebiasaan dalam masyarakat yang diserap satu sama lain baik disengaja maupun tidak disengaja.⁵⁸

Demikian pula dengan pembinaan nilai-nilai agama Islam yang diberikan guru pada siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena seorang siswa tidak hanya bergaul di sekolah tetapi juga dilingkungan masyarakat sehingga bukan hal yang mustahil kalau lingkungan masyarakat turut ikut membentuk kepribadian seorang siswa. Hal ini dikemukakan oleh Zakiah Drajat sebagai berikut:

“... bahwa pada masa anak-anak perhatiannya terhadap agama hanya dipengaruhi teman-temannya. Kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan senang ikut mengaji. Kalau temannya pergi kemesjid akan terdorong pula pergi ke mesjid. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama dengan anak-anak, sehingga semua dapat aktif”.⁵⁹

Oleh karena itu untuk membentuk kepribadian anak perlu dibantu dengan kerja sama orang tua dan masyarakat sekitar, karena pembinaan nilai-nilai agama Islam juga banyak dipengaruhi oleh masyarakat.

⁵⁸ Wawasan Ilmu sosial, *Sosial Dasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 60.

⁵⁹ Zakiah Darajat, *kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung 1986) h. 116.